



NILAI ETIKA DAN PENGENDALIAN DIRI DALAM CERITA *KIRTIMUKHA* PADA ORNAMEN *KARANG BOMA* SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA HINDU

I Gede Tino Purnamantha^{1*}, Ni Kadek Supadmini²

^{1,2)} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: tinopurnamantha86@gmail.com

Article Submitted: 19th February 2026; Accepted 15th March 2026; Published: 30th March 2026

Abstract

Ethical and moral problems among students, such as bullying and weak self-control, indicate that character education has not been optimally internalized in school learning processes. In Hindu teachings, ethics (śīla) and self-control (dama) constitute the fundamental foundations of character formation based on dharma. These values are not only found in sacred texts but are also symbolically embodied in Balinese local wisdom, particularly in the story of Kirtimukha as represented in the Karang Boma ornament. This study aims to examine the symbolic meaning of the Kirtimukha narrative embodied in the Karang Boma ornament, to analyze the ethical values and principles of self-control contained within the story, and to explain their relevance as a foundation for Hindu students' character education. This research employs a qualitative approach through library research and symbolic analysis. The findings reveal that the Kirtimukha narrative embodies values of obedience to dharma, restraint of desire and anger, subjugation of ego, and moral responsibility. These values are highly relevant for integration into Hindu religious education to foster students who are disciplined, ethical, religious, and capable of self-regulation in their social and moral lives.

Keywords: *Kirtimukha; Karang Boma; Hindu ethics; self-control; character education.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting di sekolah karena banyaknya permasalahan etika dan moral yang masih terjadi di kalangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk perilaku menyimpang yang signifikan adalah *bullying*,



yaitu tindakan yang merendahkan atau menyakiti siswa lain secara fisik maupun psikologis. *Bullying* dipandang sebagai penyimpangan moral yang merusak hubungan sosial dan perkembangan karakter siswa karena melanggar norma etika dan menghancurkan rasa saling menghormati di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang menyimpang dari nilai moral Pancasila dan memerlukan respons cepat dari pendidik untuk mencegah dampak negatifnya terhadap karakter siswa (Novita, (2025).

Penelitian dari Tamamiyah (2024) menjelaskan bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban tetapi juga dapat mengikis moralitas pelaku, membentuk pola perilaku negatif seperti penghinaan dan adu domba yang menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat gap antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dengan praktik etika nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Permasalahan etika dan moral pada siswa semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Penggunaan media sosial yang tidak bijak, kecenderungan perilaku instan, serta minimnya keteladanan dalam lingkungan sosial turut mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Banyak siswa yang cerdas secara akademik, namun lemah dalam pengendalian diri dan etika sosial, sehingga mudah terjerumus pada perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara kontekstual dan bermakna (Tilaar, 2012).

Dalam perspektif ajaran Hindu, etika (*śīla*) dan pengendalian diri (*dama*) merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian manusia yang berlandaskan dharma. Konsep *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan bahwa keharmonisan hidup hanya dapat tercapai apabila manusia mampu menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (Titib, 2003). Sementara itu, ajaran *Sad Ripu* menegaskan bahwa musuh utama manusia berasal dari dalam diri, seperti *kama* (nafsu), *krodha* (amarah), dan *lobha* (keserakahan), yang apabila tidak dikendalikan akan melahirkan perilaku tidak etis dan merugikan diri sendiri maupun orang lain (Pudja, 2004). Banyaknya pelanggaran etika yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa pengendalian diri sebagai nilai utama ajaran Hindu belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai etika dan pengendalian diri dalam ajaran Hindu sesungguhnya tidak hanya terdapat dalam kitab suci, tetapi juga tercermin secara simbolik dalam kearifan lokal Bali, salah satunya melalui cerita *Kirtimukha* yang diwujudkan dalam ornamen *Karang Boma*. Cerita *Kirtimukha* mengandung pesan moral yang kuat tentang bahaya keserakahan dan kemarahan, serta pentingnya ketaatan dan pengendalian ego. *Kirtimukha* digambarkan mampu menaklukkan sifat



negatif dalam dirinya dengan memakan tubuhnya sendiri hingga tersisa kepala, yang melambangkan kemenangan pengendalian diri atas hawa nafsu (Dibia, 2012). Makna simbolik ini sangat relevan dengan permasalahan etika siswa yang sering kali tidak mampu mengendalikan emosi, keinginan, dan perilaku dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks seni dan arsitektur Bali, *Karang Boma* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai simbol pelindung dan penguat moral. Penempatannya pada bangunan suci dan gerbang mencerminkan pesan filosofis bahwa manusia harus terlebih dahulu mampu mengendalikan sifat-sifat negatif dalam dirinya sebelum melangkah ke wilayah yang lebih suci dan bermakna (Sukawati, 2015). Nilai simbolik ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa Hindu di Bali.

Namun demikian, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah masih cenderung menekankan aspek teoritis dan hafalan, sehingga kurang menyentuh pemaknaan nilai secara mendalam dan aplikatif. Akibatnya, siswa memahami ajaran etika hanya sebagai konsep, bukan sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kurangnya pemanfaatan simbol-simbol budaya lokal seperti Karang Boma sebagai media pembelajaran menyebabkan nilai etika dan pengendalian diri belum tertanam secara kuat dalam diri siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada kajian simbolik dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* pada ornamen *Karang Boma*. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik cerita *Kirtimukha* yang diwujudkan melalui ornamen Karang Boma dalam tradisi dan budaya Hindu Bali. Selain itu, penelitian ini juga menelaah nilai-nilai etika dan pengendalian diri yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* sebagai representasi ajaran moral Hindu. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana relevansi nilai-nilai etika dan pengendalian diri tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan karakter siswa Hindu, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini diarahkan pada upaya memahami makna simbolik, nilai etis, serta implikasi edukatif cerita *Kirtimukha* melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan studi simbolik.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna simbolik cerita *Kirtimukha* yang terepresentasi dalam ornamen Karang Boma berdasarkan kajian pustaka dan analisis simbolik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai etika serta pengendalian diri yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* sebagai bagian dari ajaran moral Hindu. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai etika dan pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* sebagai landasan konseptual pendidikan karakter siswa Hindu, sehingga dapat dijadikan rujukan



dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai nilai etika dan pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* pada ornamen Karang Boma sebagai landasan pendidikan karakter siswa Hindu menjadi sangat relevan dan mendesak. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bali ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, sehingga nilai-nilai etika dan pengendalian diri dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu tidak hanya berperan dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, beretika, dan mampu mengendalikan diri sesuai dengan ajaran *dharma*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan studi simbolik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, nilai, serta pesan etika yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* pada ornamen Karang Boma secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dibalik suatu fenomena sosial dan budaya, bukan pada pengukuran angka atau generalisasi statistik (Moleong, 2017).

Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan cerita *Kirtimukha*, simbol Karang Boma, ajaran etika Hindu, konsep pengendalian diri, serta pendidikan karakter. Sementara itu, studi simbolik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis dan moral yang terkandung dalam simbol Karang Boma sebagai representasi ajaran Hindu dan kearifan lokal Bali. Pendekatan simbolik ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol budaya mengandung nilai dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Geertz, 1992).

Objek penelitian ini adalah cerita *Kirtimukha* yang diwujudkan dalam ornamen Karang Boma, dengan fokus kajian pada nilai etika dan pengendalian diri serta relevansinya sebagai landasan pendidikan karakter siswa Hindu. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks-teks utama yang membahas cerita *Kirtimukha*, simbol Karang Boma, serta ajaran etika dan pengendalian diri dalam Hindu. Data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, *prosiding*, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:



1. Data primer, berupa teks-teks utama yang membahas cerita *Kirtimukha*, simbol Karang Boma, ajaran etika Hindu, serta konsep pengendalian diri dalam ajaran Hindu, baik dari kitab suci, lontar, maupun literatur budaya Bali.
2. Data sekunder, berupa buku referensi, artikel jurnal ilmiah, *prosiding*, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, simbolisme budaya, serta pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penggunaan sumber pustaka sebagai data penelitian sejalan dengan karakteristik studi kepustakaan yang menjadikan teks dan dokumen sebagai objek kajian utama (Zed, 2014). Dalam studi kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengandalkan berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, arsip, dan dokumen resmi sebagai sumber informasi utama. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual, landasan teori, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyusun kerangka berpikir yang sistematis dan argumentatif berdasarkan data tertulis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran dan identifikasi pustaka, yaitu mencari sumber-sumber relevan melalui buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung. Tahap kedua adalah seleksi pustaka, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan sumber terhadap fokus penelitian. Tahap ketiga adalah pengumpulan data tekstual, berupa kutipan, konsep, dan deskripsi simbolik yang berkaitan dengan makna cerita *Kirtimukha*, nilai etika, dan pengendalian diri. Tahap keempat adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema kajian seperti makna simbolik, nilai etika, pengendalian diri, dan implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa Hindu.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data pustaka agar sesuai dengan fokus penelitian (Miles, 2014). Tahap kedua adalah penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Tahap ketiga adalah analisis simbolik, yaitu menafsirkan makna simbol *Karang Boma* sebagai representasi cerita *Kirtimukha* menggunakan pendekatan semiotik dan filosofis Hindu. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian mengenai nilai etika dan pengendalian diri serta relevansinya sebagai landasan pendidikan karakter siswa Hindu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi pustaka, baik teks ajaran Hindu, kajian budaya Bali, maupun penelitian ilmiah kontemporer. Konsistensi analisis juga dijaga dengan menggunakan



konsep dan teori yang relevan secara berkelanjutan dalam seluruh proses penelitian (Moleong, 2017).

III. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai filosofis dan edukatif yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* sebagaimana diwujudkan melalui ornamen *Karang Boma* dalam tradisi Hindu Bali. Fokus pembahasan mencakup tiga aspek utama, yaitu makna simbolik cerita *Kirtimukha* pada ornamen *Karang Boma*, nilai etika dan pengendalian diri yang terkandung di dalamnya, serta relevansi nilai-nilai tersebut sebagai landasan pendidikan karakter siswa Hindu. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan studi simbolik, pembahasan ini berupaya menafsirkan simbol *Kirtimukha* tidak hanya sebagai elemen seni dan arsitektur, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara kearifan lokal dan praktik pendidikan Agama Hindu di sekolah, sehingga nilai etika dan pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* dapat diinternalisasi secara kontekstual dalam pembentukan karakter siswa Hindu.

3.1 Makna Simbolik Cerita *Kirtimukha* pada Ornamen *Karang Boma*

Cerita *Kirtimukha* merupakan salah satu kisah simbolik dalam tradisi Hindu yang memiliki makna filosofis mendalam, khususnya terkait dengan pengendalian diri dan penaklukan ego. Dalam susastra Hindu, *Kirtimukha* diceritakan sebagai makhluk ciptaan Dewa Siwa yang kemudian diperintahkan untuk memakan dirinya sendiri hingga hanya menyisakan kepala. Kisah ini tidak dimaksudkan sebagai narasi literal, melainkan sebagai simbol spiritual tentang kemenangan kesadaran atas hawa nafsu dan keserakahan. Dalam *Śiva Purāṇa*, ditegaskan bahwa segala bentuk kekuatan dan kemarahan yang tidak terkendali pada akhirnya harus ditundukkan oleh kesadaran spiritual yang lebih tinggi (Pudja, 2004).

Kirtimukha memiliki akar mitologis yang kaya dalam tradisi Hindu kuno, terutama sebagaimana diceritakan dalam teks-teks *Purana*. Dalam mitologi, *Kirtimukha* diciptakan oleh Dewa Siwa sebagai jawaban atas kesombongan Rahu. Menurut kisahnya, Rahu meminta kekuasaan dan menunjukkan arogansi terhadap Dewa Siwa. Untuk menunjukkan pelajaran tentang kesombongan, Siwa menciptakan makhluk ganas dari cahaya ilahi di dahinya. Makhluk ini begitu lapar sehingga Siwa memerintahkannya untuk memakan tubuhnya sendiri. Dalam proses tersebut, makhluk ini melahap hampir seluruh tubuhnya, menyisakan hanya wajahnya. Melihat pengabdian dan penghormatan makhluk tersebut, Siwa menamainya *Kirtimukha*, wajah yang penuh kemuliaan, dan menjadikannya simbol penjaga suci.

Dewa Siwa, terkesan oleh pengorbanan dan ketaatan makhluk tersebut, kemudian memberinya nama "*Kirtimukha*," yang berarti "wajah kemuliaan." Siwa juga menetapkan bahwa *Kirtimukha* akan menjadi simbol pelindung yang menghiasi gerbang dan struktur suci sebagai



penangkal kejahatan. Secara khusus kisah Kīrtimukha sering dikaitkan dengan bagian *Kashi Khanda* dalam *Skanda Purana*, sebagaimana tercatat dalam *Shiva Purana* Bagian V, Bab 19, dijelaskan sebagai berikut.

*Kālah Rāhuḥ śivam prāha preṣito Jalandhareṇa ca |
Tatah śivo's'ṛjadraudram bhīṣaṇam kīrtimukham tadā |
Svam deham bhakṣayitvā ca tuṣṭāva śamkaram mudā |
Prokto śivena śaktyartham kīrtimukho bhaviṣyasi ||*

Terjemahan:

Kala Rahu berbicara kepada *Śiva* atas perintah *Jalandhara*. Kemudian *Śiva* menciptakan makhluk yang ganas dan menakutkan, yaitu *Kīrtimukha*. Setelah memakan tubuhnya sendiri, makhluk itu memuja *Śiva* dengan penuh kebahagiaan. *Śiva* berkata kepadanya, 'Demi kekuatanmu, engkau akan dikenal sebagai *Kīrtimukha* (Shastri, 2000)

Kisah *Kīrtimukha* mengandung makna simbolik yang mendalam tentang pengendalian ego dan transformasi spiritual dalam ajaran Hindu. *Kala Rahu* yang datang atas perintah *Jalandhara* melambangkan ambisi dan kesombongan duniawi yang menantang kekuatan ilahi, sementara penciptaan *Kīrtimukha* oleh *Śiva* merepresentasikan wujud destruktif dari ego, nafsu, dan amarah manusia. Tindakan *Kīrtimukha* yang memakan tubuhnya sendiri menyimbolkan bahwa sifat-sifat negatif tersebut pada akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri jika tidak dikendalikan. Namun, pemujaan *Kīrtimukha* kepada *Śiva* setelah menghancurkan dirinya menunjukkan proses penyucian dan penyerahan diri, di mana kehancuran ego justru menjadi jalan menuju kesadaran dan kemuliaan spiritual. Penganugerahan nama *Kīrtimukha* oleh *Śiva* menegaskan bahwa kemuliaan sejati diperoleh melalui pengendalian diri dan pengabdian, sehingga sosok *Kīrtimukha* berfungsi sebagai simbol pengingat etis dan spiritual bagi manusia untuk menanggalkan kesombongan sebelum memasuki ruang kesucian.

Pada arsitektur Hindu, *Kirtimukha* sering digunakan sebagai elemen dekoratif pada gerbang *Kori Agung*, melambangkan penjaga spiritual yang melindungi dari kekuatan jahat. Perannya yang menonjol dalam seni dan mitologi menunjukkan betapa pentingnya simbol ini dalam menggambarkan ajaran moral dan kosmis dalam budaya Hindu. Dalam konteks budaya Bali, cerita *Kirtimukha* diwujudkan secara visual melalui ornamen Karang Boma, yang umumnya ditempatkan pada bagian atas pintu gerbang, candi bentar, atau bangunan suci. Secara simbolik, Karang Boma berfungsi sebagai penjaga (*dvarapala* simbolik) yang mengingatkan setiap orang yang melintas agar mampu mengendalikan sifat-sifat negatif sebelum memasuki ruang yang lebih sakral. Penempatan ini mengandung pesan filosofis bahwa kesucian ruang harus diawali dengan kesucian batin manusia (Dibia, 2012).



Makna simbolik *Kirtimukha* pada *Karang Boma* juga berkaitan erat dengan konsep pengendalian ego (*ahamkara*) dalam ajaran Hindu. Wajah *Kirtimukha* yang digambarkan menyeramkan, bermata melotot, dan bermulut besar melambangkan kekuatan nafsu, amarah, dan keserakahan yang ada dalam diri manusia. Namun, ketiadaan tubuh pada figur *Kirtimukha* melambangkan bahwa sifat-sifat negatif tersebut telah “dimakan” atau ditundukkan oleh kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam *Bhagavadgītā* V23 yang menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai ciri manusia bijaksana dijelaskan sebagai berikut.

śaknotīhaiva yah sodhum prāk śarīra-vimokṣaṇāt |
kāma-krodhodbhavaṁ vegam sa yuktaḥ sa sukhī naraḥ ||

Terjemahannya:

“Ya yang mampu menahan dorongan nafsu dan kemarahan sebelum meninggalkan badan jasmani ini, dialah yogi sejati dan dialah manusia yang berbahagia.”
(*Bhagavadgītā*, 2005)

Sloka tersebut menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan jalan menuju kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Dalam perspektif simbolik, *Kirtimukha* menjadi representasi visual dari ajaran tersebut, yakni manusia yang mampu menaklukkan musuh terbesar dalam dirinya sendiri.

Lebih lanjut, makna simbolik *Karang Boma* juga berkaitan dengan ajaran *Sad Ripu*, yaitu enam musuh dalam diri manusia (*kama, krodha, lobha, moha, mada, matsarya*). *Kirtimukha* melambangkan proses spiritual dalam menundukkan *Sad Ripu* melalui disiplin dan kesadaran diri. Dengan demikian, ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan arsitektural, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan ajaran etika Hindu secara simbolik dan kontekstual (Titib, 2003).

Dalam susastra Hindu dan tradisi lokal Bali, simbol-simbol visual seperti *Karang Boma* dipandang sebagai sarana pendidikan moral yang efektif karena mampu menyampaikan nilai abstrak melalui bentuk yang konkret. Geertz (1992) menyatakan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sistem makna yang membimbing perilaku manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, *Karang Boma* dapat dimaknai sebagai simbol pedagogis yang mengajarkan bahwa kekuatan sejati manusia terletak pada kemampuannya mengendalikan diri, bukan pada dominasi atau kekerasan.

Dengan demikian, makna simbolik cerita *Kirtimukha* pada ornamen *Karang Boma* mencerminkan ajaran Hindu tentang pengendalian ego, penundukan hawa nafsu, dan kesadaran etis sebagai prasyarat menuju kehidupan yang harmonis dan bermakna. Nilai simbolik ini sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter siswa Hindu, karena mengajarkan bahwa



karakter luhur tidak dibentuk melalui paksaan, melainkan melalui kesadaran dan pengendalian diri yang berlandaskan dharma.

3.2 Nilai Etika dan Pengendalian Diri dalam Cerita *Kirtimukha*

Cerita *Kirtimukha* dalam tradisi Hindu memuat ajaran etika dan pengendalian diri yang bersifat simbolik sekaligus pedagogis. *Kirtimukha* diceritakan sebagai makhluk ciptaan Dewa *Śiva* yang memiliki kekuatan besar dan nafsu yang tak terkendali. Namun, ketika diperintahkan oleh *Śiva* untuk memakan dirinya sendiri, *Kirtimukha* menaati perintah tersebut tanpa perlawanan hingga tubuhnya habis dan hanya menyisakan kepala. Kisah ini menegaskan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada dominasi atau amarah, melainkan pada kemampuan menundukkan ego dan hawa nafsu melalui ketaatan pada *dharma*. Dalam *Śiva Purāṇa*, ditegaskan bahwa pengendalian diri dan kepatuhan terhadap ajaran spiritual merupakan jalan utama menuju kesempurnaan hidup (Shastri, 2000).

Nilai etika utama yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* adalah ketaatan (*śraddhā* dan *bhakti*) terhadap otoritas spiritual. *Kirtimukha* tidak membantah perintah Dewa *Śiva*, meskipun perintah tersebut menuntut pengorbanan besar. Ketaatan ini mencerminkan etika Hindu yang menempatkan kepatuhan terhadap dharma dan guru spiritual sebagai landasan pembentukan karakter. Nilai ini sejalan dengan ajaran dalam susastra Hindu yang menekankan pentingnya disiplin dan kepatuhan sebagai dasar pengendalian diri (Titib, 2003).

Selain itu, cerita *Kirtimukha* juga mengandung nilai pengendalian *kama* (nafsu) dan *krodha* (amarah). Secara simbolik, tindakan *Kirtimukha* memakan tubuhnya sendiri melambangkan penaklukan hawa nafsu dan amarah yang bersumber dari ego. Ajaran ini sejalan dengan *Śiva Purāṇa*, kisah *Jalandhara* yang menegaskan bahwa manusia yang mampu menahan dorongan nafsu dan kemarahan sebelum meninggalkan badan jasmani merupakan manusia yang bijaksana dan berbahagia.

Svadeha-bhakṣaṇe tasya śāntir jāyeta mānasī |
Ahaṅkāra-vināśena tuṣṭo 'bhūn Maheśvaraḥ ||

Terjemahan:

“Ketika ia memakan tubuhnya sendiri, ketenangan batin pun lahir, dan dengan hancurnya keakuan (ego), Maheśvara (*Śiva*) menjadi berkenan.” (*Śiva*, 1997)

Kutipan ini menegaskan bahwa tindakan *Kirtimukha* memakan tubuhnya sendiri bukan sekadar peristiwa mitologis, melainkan simbol penghancuran *ahaṅkāra* (ego). Tubuh dalam konteks ini melambangkan kelekatan pada identitas, kekuatan, dan kesombongan diri. Dengan menghancurkan ego tersebut, *Kirtimukha* mencapai ketenangan batin (*śānti mānasī*), yang



kemudian memperoleh restu *Śiva*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran *Śiva Purāṇa*, pengendalian dan penghancuran ego merupakan syarat utama untuk memperoleh anugerah ilahi dan transformasi spiritual.

Cerita *Kirtimukha* juga berkaitan erat dengan ajaran Sad Ripu, yaitu enam musuh dalam diri manusia (*kama, krodha, lobha, moha, mada, matsarya*). *Kirtimukha* merepresentasikan proses spiritual penaklukan Sad Ripu, khususnya *kama* dan *krodha*, yang apabila tidak dikendalikan akan melahirkan perilaku tidak etis. Dalam konteks etika Hindu, pengendalian *Sad Ripu* merupakan prasyarat bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermoral (Titib, 2003).

Lebih lanjut, nilai tanggung jawab moral juga tercermin dalam cerita *Kirtimukha*. Kesediaan *Kirtimukha* menerima konsekuensi dari tindakannya sendiri menunjukkan sikap etis yang bertanggung jawab. Nilai ini relevan dengan ajaran *karma phala*, bahwa setiap perbuatan memiliki akibat yang harus diterima secara sadar. Dalam *Skanda Purāṇa* ditegaskan bahwa pengendalian diri dan kesadaran etis merupakan bagian dari upaya manusia untuk memurnikan diri dan mendekatkan diri pada kebenaran (Tagare, 1996).

Dengan demikian, nilai etika dan pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* mencakup ketaatan pada dharma, pengendalian nafsu dan amarah, penundukan ego, serta tanggung jawab moral atas perbuatan. Nilai-nilai ini menjadikan cerita *Kirtimukha* tidak hanya sebagai kisah mitologis, tetapi juga sebagai sumber ajaran etika Hindu yang relevan untuk pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan pendidikan karakter siswa Hindu agar mampu mengembangkan sikap disiplin, pengendalian diri, dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.Relevansi Nilai Etika dan Pengendalian Diri Cerita *Kirtimukha* sebagai Landasan Pendidikan Karakter Siswa Hindu

Nilai etika dan pengendalian diri yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pendidikan karakter siswa Hindu. Cerita ini secara simbolik mengajarkan pentingnya pengendalian ego, nafsu, dan amarah sebagai prasyarat pembentukan pribadi yang berkarakter. Dalam konteks pendidikan Hindu, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap moral dan spiritual yang selaras dengan dharma. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Hindu yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku (Titib, 2003).

Nilai pengendalian diri (*dama*) yang tercermin dalam kisah *Kirtimukha* relevan dengan ajaran *Bhagavadgītā* yang menempatkan penguasaan indria dan emosi sebagai ciri manusia bijaksana. Dalam *Bhagavadgītā* VI.5 ditegaskan bahwa manusia harus mengangkat dirinya sendiri



dengan pengendalian diri, bukan menjatuhkan diri melalui ketidakmampuan mengendalikan pikiran dan hawa nafsu.

uddhared ātmanātmānam nātmānam avasādayet |
ātmaiva hy ātmano bandhur ātmaiva ripur ātmanah ||

Terjemahan:

“Hendaklah seseorang mengangkat dirinya sendiri oleh dirinya sendiri, dan janganlah ia merendahkan dirinya sendiri; sebab diri (*ātman*) itulah sesungguhnya sahabat bagi dirinya, dan diri itu pula yang menjadi musuh bagi dirinya sendiri.” (Bhagavadgītā, 2005)

Sloka ini menegaskan bahwa karakter luhur terbentuk melalui upaya sadar individu dalam mengendalikan diri. Nilai ini sangat relevan bagi siswa Hindu yang berada pada fase perkembangan emosional, di mana kemampuan mengelola emosi dan dorongan diri menjadi dasar penting untuk mencegah perilaku menyimpang.

Cerita *Kirtimukha* juga relevan dengan pendidikan karakter melalui penanaman nilai ketaatan pada dharma dan tanggung jawab moral. *Kirtimukha* yang patuh terhadap perintah Dewa Śiva mencerminkan sikap disiplin dan kesadaran etis terhadap aturan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan kepada siswa sebagai sikap taat terhadap tata tertib sekolah, norma sosial, dan nilai agama. Ajaran ini sejalan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, yang menjadi landasan etika pendidikan Hindu di Indonesia (Pudja, 2002).

Pesraman kilat merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Hindu yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai sarana pembinaan spiritual dan karakter siswa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara intensif dalam waktu tertentu dengan berbagai aktivitas seperti persembahyangan bersama, pembelajaran ajaran agama Hindu, pembacaan sloka, dharma wacana, serta praktik etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam *pesraman* kilat adalah pembuatan ogoh-ogoh mini yang menceritakan tokoh *kirtimukha* ini. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. *Pesraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu memiliki fungsi penting dalam menanamkan nilai spiritual, etika, serta budaya Hindu kepada generasi muda sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Suda, 2017).



Penggunaan ogoh-ogoh mini dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan kreatif. Melalui proses pembuatan ogoh-ogoh mini, siswa tidak hanya belajar tentang estetika dan budaya, tetapi juga diajak untuk merefleksikan sifat-sifat negatif yang diwujudkan dalam bentuk ogoh-ogoh. Aktivitas ini mendorong kesadaran bahwa sifat-sifat seperti kemarahan, keserakahan, dan egoisme perlu dikendalikan, sebagaimana pesan moral dalam cerita *Kirtimukha*. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman nilai (Kolb, 1984).

Selain itu, ogoh-ogoh mini juga berfungsi sebagai media simbolik dalam menanamkan nilai etika sosial. Dalam tradisi Nyepi, ogoh-ogoh diarak sebagai simbol pembersihan diri dari energi negatif. Ketika konsep ini diadaptasi dalam pembelajaran, siswa diajak memahami bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari harmoni sosial dan spiritual. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal seperti ini dinilai efektif karena lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari (Tilaar, 2012).

Ogoh-ogoh mini sebagai representasi nilai dalam cerita *Kirtimukha* pada ornamen Karang Boma dapat dijadikan landasan pendidikan karakter siswa Hindu. Media ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya, tetapi juga memperkuat nilai etika dan pengendalian diri yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan sosial. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran menjadi strategi yang relevan dalam membentuk generasi yang ber karakter, beretika, dan mampu mengendalikan diri di tengah tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu berakar pada budaya dan nilai lokal agar lebih kontekstual dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik (Tilaar, 2012). Selain itu, nilai pengendalian diri yang tercermin dalam simbol *Kirtimukha* juga berkaitan dengan ajaran moral Hindu yang menekankan penguasaan diri sebagai bagian dari praktik *dharma* (Titib, 2003). Dengan demikian, pemanfaatan media berbasis budaya seperti ogoh-ogoh mini dapat menjadi sarana strategis dalam mengembangkan karakter siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Sudharta, 2009).

Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan *pesraman* kilat dapat dikembangkan melalui integrasi aktivitas kreatif seperti pembuatan ogoh-ogoh mini sebagai media pembelajaran berbasis nilai. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan berkarya, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai ketaatan pada *dharma* dan tanggung jawab moral. Proses pembuatan ogoh-ogoh mini menuntut kedisiplinan, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati dalam kelompok. Selain itu, kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan persembahyangan bersama sebelum dan sesudah proses berkarya, sehingga siswa menyadari bahwa setiap aktivitas hendaknya dilandasi oleh nilai spiritual. Dengan demikian, siswa memahami bahwa menjalankan kewajiban moral merupakan bagian penting dari ajaran Hindu.



Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis *pesraman* tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan keseimbangan emosional dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik (Gunada, 2020: 63).

Implementasi nilai ketaatan pada *dharma* dalam pembuatan ogoh-ogoh mini juga dapat diwujudkan melalui pembagian tugas yang bertanggung jawab, seperti merancang bentuk ogoh-ogoh yang merepresentasikan sifat negatif yang harus dikendalikan, serta menjaga kebersihan lingkungan selama proses pembuatan. Kegiatan ini melatih siswa untuk memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial secara bersamaan. Selain itu, makna ogoh-ogoh sebagai simbol *bhuta kala* dapat dijadikan refleksi untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam perspektif Hindu, keharmonisan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Titib, 2003). Dengan demikian, pembuatan ogoh-ogoh mini tidak hanya menjadi aktivitas seni budaya, tetapi juga sarana konkret dalam menanamkan nilai ketaatan pada *dharma* dan pembentukan karakter siswa yang holistik.

Lebih lanjut, nilai pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* memiliki relevansi dengan ajaran *Sad Ripu* dalam pendidikan karakter siswa Hindu. *Kirtimukha* secara simbolik merepresentasikan upaya menaklukkan musuh dalam diri, terutama *kama* (nafsu) dan *krodha* (amarah). Dalam pendidikan karakter, pemahaman *Sad Ripu* penting untuk membentuk kesadaran diri siswa agar mampu mengenali dan mengendalikan potensi negatif dalam dirinya. *Śiva Purāṇa* menegaskan bahwa pengendalian hawa nafsu dan kemarahan merupakan jalan menuju kemurnian batin dan kehidupan yang selaras dengan *dharma* (Shastri, 2000).

Relevansi nilai-nilai tersebut juga tampak dalam upaya membangun karakter religius dan humanis siswa Hindu. Cerita *Kirtimukha* yang diwujudkan dalam ornamen Karang Boma pada bangunan suci dan tradisional Bali berfungsi sebagai media edukatif visual yang mengingatkan siswa akan pentingnya pengendalian diri dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Simbol ini mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukanlah pada kekerasan atau dominasi, melainkan pada kemampuan menguasai diri sendiri. Hal ini sejalan dengan ajaran *Purāṇa* yang menekankan bahwa etika dan pengendalian diri merupakan dasar keharmonisan individu dengan lingkungan sosial dan spiritualnya (Tagare, 1996).

Nilai pengendalian diri tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian *tabuh gamelan* Bali di sekolah. Dalam memainkan gamelan, siswa dituntut untuk memiliki konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan mengontrol tempo permainan agar selaras dengan instrumen lain. Proses ini melatih siswa untuk tidak menonjolkan diri sendiri, melainkan menjaga harmoni dengan kelompok. Dengan demikian, kegiatan menabuh gamelan tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai kerjasama, disiplin, dan



pengendalian diri dalam berinteraksi dengan teman. Pendidikan seni tradisional Bali, termasuk gamelan, memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter siswa karena menekankan keseimbangan antara keterampilan, etika, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Bandem & deBoer, 1995).

Selain melalui gamelan, pembentukan karakter religius juga dapat dilakukan melalui kegiatan *dharmagita* di lingkungan sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam cerita *Kirtimukha*. *Dharmagita* sebagai seni melantunkan kidung atau tembang suci yang berisi ajaran moral dan spiritual dapat diperkaya dengan penghayatan makna simbolik *Kirtimukha*, khususnya terkait pengendalian ego, nafsu, dan amarah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih memahami ajaran *dharma* yang terkandung dalam syair-syair suci, tetapi juga diajak merefleksikan pesan *Kirtimukha* sebagai simbol penaklukan diri. Proses melantunkan *dharmagita* menuntut konsentrasi, pengaturan suara dan pernapasan, serta penghayatan makna lagu, yang secara tidak langsung melatih siswa untuk mengendalikan diri dan menumbuhkan kesadaran batin. Dengan mengaitkan nilai-nilai *Kirtimukha* dalam setiap penghayatan tembang, siswa semakin memahami bahwa pengendalian diri merupakan bagian dari *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Hindu yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual, etika, dan pengendalian diri sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik (Sudarsana, 2018).

Nilai etika dan pengendalian diri dalam cerita *Kirtimukha* sangat relevan dijadikan landasan pendidikan karakter siswa Hindu. Nilai-nilai tersebut mendukung pembentukan karakter disiplin, bertanggung jawab, religius, dan berakhlak mulia. Melalui integrasi cerita *Kirtimukha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, siswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran *dharma* secara kontekstual dan aplikatif, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bermakna dalam kehidupan nyata.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa cerita *Kirtimukha* yang diwujudkan dalam ornamen Karang Boma memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai representasi pengendalian ego, penaklukan hawa nafsu, dan kesadaran spiritual dalam ajaran Hindu. Simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam arsitektur suci, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai etika dan moral secara kontekstual melalui kearifan lokal Bali.

Nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerita *Kirtimukha* meliputi ketaatan pada *dharma*, pengendalian diri terhadap *kama* dan *krodha*, penundukan *ahankāra* (ego), serta tanggung jawab moral yang sejalan dengan ajaran *karma phala* dan *Sad Ripu*. Nilai-nilai tersebut menegaskan



bahwa karakter luhur terbentuk melalui kesadaran diri, disiplin, dan kemampuan mengendalikan dorongan negatif dalam diri manusia.

Relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter siswa Hindu sangat kuat, karena mampu diintegrasikan secara kontekstual melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti *pesraman* kilat, pembuatan ogoh-ogoh mini, kegiatan seni *tabuh gamelan*, dan *dharmagita*. Khususnya, pembuatan ogoh-ogoh mini sebagai representasi simbolik *Kirtimukha* menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasi nilai etika dan pengendalian diri melalui pengalaman langsung, kreatif, dan reflektif.

Dengan demikian, integrasi cerita *Kirtimukha* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting sebagai landasan pedagogis dalam membangun generasi yang berkarakter dan beretika di tengah tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Balinese Music*. Singapore: Periplus Editions.
- Bhagavadgītā. (2005). *Bhagavadgītā: Teks Sanskerta, Terjemahan, dan Tafsir*. Diterjemahkan oleh Radhakrishnan, S. New Delhi: HarperCollins India.
- Dibia, I. W. (2012). *Symbolisme Seni Rupa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Geertz, C. (1992). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Gunada, I. W. A. (2020). Pasraman: Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Sistem Pendidikan Nasional Posisi, Tujuan dan Fungsinya. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i5.120>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novita Sari, H., et al. (2025). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922>
- Pudja, G. (2004). *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. (2004). *Śiva Purāṇa* (terjemahan dan kajian). Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2002). *Bhagavadgītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.



- Santiawan, I. N. (2023). Persembahyangan Purnama dan Tilem sebagai momentum strategis untuk peningkatan *śraddha bhakti* serta pembinaan umat. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.36>
- Shastri, J. L. (Trans.). (2000). *The Śiva Purāṇa*. Delhi, India: Motilal Banarsidass Publishers.
- Śiva Purāṇa. (1997). *Śiva Purāṇa* (English Translation). Translated by J. L. Shastri. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Suda, I. K. (2017). Pasraman sebagai Energi Pendidikan Agama dan Seni Hindu dalam Dominasi dan Hegemoni Pendidikan Modern. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 364–373. <http://dx.doi.org/10.31940/soshum.v7i3.714>
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sudharta, T. R. (2009). *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Paramita.
- Sukawati, T. (2015). *Arsitektur Tradisional Bali dan Nilai Filosofisnya*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Tagare, G. V. (Trans.). (1996). *Skanda Purāṇa: Part X (Kāśī Khaṇḍa)*. Delhi, India: Motilal Banarsidass.
- Tamamiyah, L. (2024). Analisis dampak perundungan terhadap moral siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No 12. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/2616>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.